

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POTENSI WIRAUSAHA PARUH WAKTU BERTRANSISI KE WIRAUSAHA SEJATI

**SettingsBob Limios, Universitas Bina Nusantara**

[bob.limios@binus.ac.id](mailto:bob.limios@binus.ac.id)

**Pranidana Ramata, Universitas Bina Nusantara**

[pranidana.ramata@binus.ac.id](mailto:pranidana.ramata@binus.ac.id)

**Nurulita Purna Tri Utami, Universitas Bina Nusantara**

[nurulita.utami@binus.ac.id](mailto:nurulita.utami@binus.ac.id)

**Anita Maharani, Universitas Bina Nusantara**

[anita.maharani@binus.edu](mailto:anita.maharani@binus.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini menguji secara empiris faktor transisi seseorang menjadi wirausaha penuh waktu berdasarkan indikator kewirausahaan, ketakutan atas kegagalan, persepsi atas risiko, pengembangan kompetensi kewirausahaan, keyakinan diri dan potensi transisi karyawan menjadi wirausaha sejati. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, dengan jumlah sampel sebanyak 125 responden, yakni lima kali dari jumlah indikator variabel yang dikembangkan. Pengolahan data dilakukan dengan *Smart PLS*. Subjek penelitian adalah karyawan dengan rentang usia 25 sampai dengan 55 tahun yang merupakan usia produktif, yang juga menjalankan wirausaha mandiri paruh waktu. Data hasil penelitian dianalisis dengan metode pendekatan asosiatif deskriptif dengan waktu penelitian *cross sectional*. Dengan hasil penelitian pengaruh persepsi resiko dan pengembangan kompetensi wirausaha terhadap potensi transisi wirausaha yang dimediasi oleh ketakutan kegagalan dan keyakinan diri. Dengan hasil penelitian bahwa faktor-faktor diatas hanya mewakili 27% untuk seorang pengusaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati, sehingga model penelitian Ferreira tidak sepenuhnya bisa diterima.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Ketakutan, Kegagalan, Risiko.

### ABSTRACT

*This study empirically examines the factors that influence a person's decision to become a full-time entrepreneur, focusing on indicators of entrepreneurship, risk perception, entrepreneurial competence development, self-confidence, and the potential for employees to transition to true entrepreneurs. This study used quantitative methodologies and data gathering procedures using a sample of 125 respondents, specifically five of the number of generated variable indicators. Smart PLS is used to process the data. The study participants are employed adults between the ages of 25 and 55 who are of productive age and operate a part-time independent business. Results of data analysis using a descriptive associative methodology with cross sectional research time. With the*

*findings of study on the influence of entrepreneurial ability perception and development on the likelihood of entrepreneurial transition, as mediated by fear of failure and self-confidence. With the study's findings showing the aforementioned elements account for just 27% of the time spent by a part-time entrepreneur transitioning to a genuine entrepreneur, Ferreira's research methodology is not totally acceptable.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Fear, Failure, Risk.*

## PENDAHULUAN

Studi mengenai kewirausahaan berkembang dari waktu ke waktu, dan kewirausahaan dianggap menjadi topik yang menarik karena ada sejumlah anggapan menjadi wirausaha adalah salah satu profesi yang dianggap memiliki nilai tambah, baik untuk individu juga untuk masyarakat, dan terutama dapat melahirkan bisnis-bisnis baru yang dikenal dalam kategori Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Keberadaan wirausaha bahkan dapat memberikan warna di lingkungan UMKM (Iskandar et al., 2020)

Keberadaan wiruasaha dapat membantu mengurangi permasalahan sosial di masyarakat, yang diantaranya adalah pengangguran (Riyanto & Jamaaluddin, 2018). Dalam studi empiris, seseorang yang menjalani kegiatan kewirausahaan memiliki dampak terhadap peningkatan inovasi dan daya tanggap bisnis, yang pada akhirnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas disamping untuk memperbaiki struktur biaya serta kinerja sebuah bisnis (Harper, 2003).

Nilai tambah yang ditawarkan dalam kewirausahaan juga menarik tidak hanya untuk individu yang memang memiliki hasrat untuk menjalani kehidupan sebagai wirausaha, namun juga menarik perhatian bagi individu yang menjalani kehidupan sebagai seorang pekerja yang menginginkan mendapatkan pengalaman berbisnis. Dalam studi, individu yang masih berstatus sebagai karyawan atau pekerja dan memiliki kegiatan bisnis di sela-sela kehidupannya dipelajari dan dikenal dengan istilah wirausaha hibrida (Folta et al., 2010).

Lebih jauh lagi, fenomena tentang karyawan yang memiliki jiwa kewirausahaan, juga menjadi salah satu penanda apakah ada kemungkinan karyawan tersebut mencapai pada satu titik keputusan untuk merubah pilihan karirnya, dari karyawan yang memiliki jiwa kewirausahaan, menjadi wirausaha murni. Oleh karenanya, untuk membahas tentang perubahan keputusan karyawan dari hanya memiliki jiwa kewirausahaan menjadi wirausaha, peneliti menggunakan cara pandang konsep karir, dan secara khususnya terkait dengan pilihan karir, dan menariknya setiap orang menghadapi tantangan dalam memperoleh karir yang sesuai dengan hasratnya (Schawbel, 2017).

Studi tentang karyawan yang memutuskan untuk melakukan kegiatan wirausaha atau dikenal dengan istilah wirausaha hibrida menarik perhatian karena potensi penciptaan bisnis baru (Raffiee & Feng, 2014). Di Kanada, pernah dilakukan survei yang dibagikan secara random ke 1023 orang karyawan berstatus tetap di Kanada, survei ini dilakukan antara tanggal 28 Oktober dan 1 November di tahun 2019, dan hasil yang diperoleh dari survei tersebut adalah, lebih dari 38 persen dari seluruh responden yang berkontribusi

menyatakan pindah karir yang berbeda sama sekali dengan karir awalnya, sedangkan 35 persen dari responden sisanya memiliki intensi untuk berubah karir dan sisanya sudah pernah melakukan pindah karir (Censuswide, 2019). Hasil ini tentunya menarik untuk digali, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan responden survei tersebut berpikir atau bahkan sudah melakukan tindakan merubah karir. Dari hasil yang diperoleh survei tersebut menunjukkan, lima alasan dimana tiga alasan utama karyawan merubah karirnya adalah karena 1) ingin memperoleh penghasilan lebih besar, 2) tidak merasa bahagia pada karir sebelumnya, 3) ingin memperoleh kesempatan baru dalam kehidupan bekerjanya (Censuswide, 2019). Akan tetapi, yang paling menarik dari kelima alasan tersebut adalah faktor yang melatarbelakangi individu memutuskan menjadi wirausaha penuh waktu, sementara dalam prosesnya masih menjalani kehidupan kerja sebagai karyawan atau pekerja dan menjalani bisnis di sisi lain (Cannon, 2019).

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti menemukan satu studi menarik yang mencoba mengangkat proporsisi tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang dari wirausaha hibrida menjadi wirausaha penuh (Ferreira, 2020) Peneliti tertarik untuk mengangkat proposisi tersebut atas dasar adanya fenomena yang sebenarnya muncul di kalangan karyawan yang mengalami fase perpindahan dari mulai belum ingin hingga ingin menjadi pengusaha yang bisa jadi disebabkan karena kepentingan pemenuhan kebutuhan kehidupan. Dalam risetnya sebelumnya mengusulkan sejumlah hipotesis yang seluruhnya akan diadaptasi ke dalam penelitian ini, dan dalam usulannya Ferreira melihat keyakinan diri, pengembangan kompetensi kewirausahaan, ketakutan akan kegagalan dan persepsi risiko, hal ini kemudian menjadi peluang bagi peneliti untuk membuktikan proposisinya secara empiris (Ferreira, 2020).

### **Kewirausahaan**

Kewirausahaan dapat dipahami dalam beragam versi, namun salah satunya adalah sebagai usaha untuk menciptakan nilai, melalui penciptaan peluang bisnis, pengelolaan risiko, yang dilakukan melalui keahlian manajemen dan komunikasi untuk memobilisasi sumber daya manusia, keuangan dan sumber daya material yang dianggap diperlukan untuk merealisasikan ide (Echdar, 2014).

### **Ketakutan Akan Kegagalan**

Untuk mendiskusikan tentang konsep “ketakutan” diperlukan konsep fundamental yakni *anxiety disorder* yang dapat dikaitkan dengan konsep regulasi emosi. Regulasi emosi, digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan ketakutan atau yang selanjutnya disebut *fear* adalah bagian dari emosi. Ketakutan adalah sistem emosi yang bertindak sebagai bentuk perilaku defensif atau bertahan atas sesuatu yang mengancam namun tidak spesifik target subyek, dan menariknya adalah ketakutan muncul sebagai bentuk respon yang ditunjukkan adanya keinginan untuk mencari tahu penyebab ketakutan, namun bisa juga sebagai dasar untuk menghindari sesuatu atau melarikan diri dari objek yang dianggap menyebabkan perasaan tidak nyaman tersebut (Cisler et al., 2010).

Selanjutnya, tindakan ketakutan akan kegagalan tersebut berpengaruh negatif terhadap tindakan wirausaha, dimana dimensinya adalah: 1) sumber ketakutan akan kegagalan (keamanan finansial, kemampuan pribadi, kemampuan membiayai usaha, potensi ide, nilai sosial, kemampuan usaha untuk memperluas dan peluang biaya), 2) gairah afektif (pengaruh negatif dan pengaruh positif), 3) tanggapan perilaku (penghambatan dan motivasi), 4) dinamika temporal (represi, komitmen dan pembelajaran) (Cacciotti et al., 2016). Ketakutan akan kegagalan dikaitkan dengan penghindaran risiko (Hessels et al., 2011).

### **Persepsi Resiko**

Risiko dianggap sebagai sesuatu yang memperlambat kewirausahaan, sehingga persepsi atas potensi kerugian yang berasal dari kegiatan bisnis akan berdampak negatif terhadap niat berwirausaha (Sampedro et al., 2014). Terdapat empat jenis risiko yang harus dihadapi oleh pemilik bisnis baru: risiko keuangan, karier atau waktu, sosial dan Kesehatan (Schaper, 2011). Sejalan dengan penelitian tersebut, ada juga hasil studi yang berhasil membedakan dimensi yang berkaitan dengan pemilik bisnis, yakni dimensi risiko personal, sosial dan finansial (Barbosa et al., 2007). Kewirausahaan dapat menghasilkan tingkat stres yang tinggi pada individu yang menghadapi berbagai dimensi risiko berikut: risiko keuangan, profesional, waktu dan kesehatan (psikologis dan fisik) (Vasumathi et al., 2003).

### **Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan**

Kompetensi diartikan sebagai aspek-aspek personal seorang individu dalam rangka mencapai kinerja tinggi (Echdar, 2014). Kompetensi individu yang melekat pada diri individu dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerja, baik mengenai motif, konsep diri, karakter, pengetahuan dan kemampuan, serta keahlian (Dimas, 2016).

### **Teori Keyakinan Diri**

Sebelum mengangkat konsep keyakinan diri, fondasi konsep yang digunakan adalah teori kognitif sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura di tahun 1960-an dan kemudian diterbitkan dalam satu modul yang berjudul *Social Cognitive Theory*. Di sisi lain, keyakinan diri berkaitan dengan eksekusi, bukan hasil dari tindakan yang dilakukan (Shaheen & Al-Haddad, 2018).

### **Potensi Seorang Wirausaha Paruh Waktu Bertransisi Ke Wirausaha Sejati**

Wirausaha hybrid atau dalam konteks paruh waktu memungkinkan wirausahawan untuk mengembangkan kompetensi dan menguji kelangsungan usaha bisnis (Raffiee & Feng, 2014). Namun, pada titik kritis transisi, setelah kompetensi dikembangkan dan kelangsungan usaha bisnis telah ditentukan, beberapa mungkin memilih untuk tetap menjadi wirausaha hibrida sementara yang lain memilih untuk beralih ke kewirausahaan penuh waktu.

H1: Ketakutan akan kegagalan berpengaruh negatif terhadap potensi seorang wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati.

Pengakuan akan rasa takut gagal yang mempengaruhi keputusan individu untuk memasuki kewirausahaan secara luas diakui dalam literatur kewirausahaan yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan penghambat kewirausahaan (Wennberg, 2009; Cacciotti et al., 2016; Morgan & Sisak, 2016). Oleh karena itu, bagi individu yang ingin beralih masuk kewirausahaan, fase hibrida berfungsi sebagai kesempatan untuk mengurangi ketakutan yang berkaitan dengan kegagalan.

H2: Persepsi resiko berpengaruh negatif terhadap potensi seorang wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati.

Jika seseorang dapat mempelajari terlebih dahulu jenis usaha yang ingin ditekuni, mendapatkan pengetahuan tentang permintaan pasar, membangun dan menguji keterampilan kewirausahaan mereka sambil tetap mempertahankan gaji mereka sebagai karyawan, risiko yang dirasakan terkait dengan usaha mereka cenderung menurun. Penurunan risiko ini terkait dengan peningkatan pengetahuan tentang kemampuan seseorang (Folta et al., 2010; Petrova, 2010).

H3: Pengembangan kompetensi wirausaha berpengaruh positif terhadap potensi seorang wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati.

Wirausaha hibrida menyediakan kesempatan bagi individu untuk dapat mengembangkan dan mengevaluasi kompetensi yang dimiliki sebelum terjun ke kewirausahaan penuh waktu. Kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui pengalaman (Morris et al., 2013).

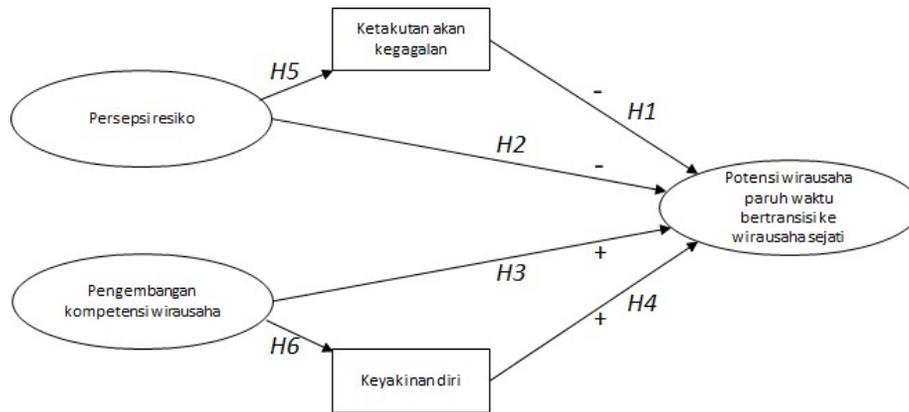
H4: Keyakinan diri berpengaruh positif terhadap potensi seorang wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati.

Sementara konsep kepercayaan diri telah dikutip dalam literatur kewirausahaan *hybrid*, gagasan keyakinan diri tidak menonjol. Keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha hibrida memberikan kesempatan bagi individu yang "kurang percaya diri" kemampuan untuk mengevaluasi komitmen kewirausahaan (Folta et al., 2010), hal ini pun didukung pandangan yang memperkuat gagasan ini bahwa menjadi wirausaha hibrida membantu mengembangkan diri seseorang (Raffiee & Feng, 2014). Pada diri seseorang yang memilih menjadi wirausaha hibrida memiliki keyakinan diri yang unik (Kurczewska et al., 2020). Takut gagal dan keyakinan diri, disarankan untuk bertindak sebagai mediator (Arenius & Minniti, 2005).

H5: Ketakutan akan kegagalan memediasi pengaruh persepsi resiko terhadap potensi seorang wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2016).



**Gambar 1.** Model Penelitian (adaptasi dari Ferreira, 2020)

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*. Dikarenakan tidak adanya jumlah populasi yang pasti serta sulitnya mengetahui jumlah karyawan yang berpindah dari bekerja dengan perusahaan menjadi *entrepreneur*, maka jumlah sampel yang akan diteliti akan menggunakan rumus Hair yaitu 5 x jumlah indikator sehingga (Hair et al., 2021):

$$5 \times 25 \text{ pertanyaan} = 125$$

Oleh karena itu yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 125 orang karyawan yang sudah berpindah menjadi wirausaha di Jakarta. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Februari 2021 – Maret 2021. Butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti disampaikan pada tabel 1.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dengan angket, dan menggunakan skala Likert interval (Sekaran & Bougie, 2016). Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Ada dua pengukuran pada tahapan analisis data, yakni, 1) mengukur model reflektif (*convergent validity*, *discriminant validity* dan *average variances extracted*, *composite reliability* dan *cronbachs alpha*), 2) mengukur *model structural* (*goodness of fit*, uji koefisien determinasi, nilai koefisiensi jalur).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji beda dengan Pada proses penyebaran kuesioner selama dua minggu di dalam bulan Februari 2021, peneliti mendapatkan total isian kuesioner dari laman <https://forms.gle/zFXXurhHefvPvqQE9> sebanyak 180 lembar. Namun, setelah dilakukan pengecekan isian, hanya 125 lembar yang dapat digunakan, karena selebihnya tidak diisi oleh responden atau dengan kata lain data rusak. Berdasarkan hasil analisa yang telah dijalankan, maka dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut. Dari data yang ditemukan melalui penyebaran kuesioner, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden adalah

laki-laki, berusia antara 36 - 45 tahun, kemudian memiliki minat bisnis di bidang makanan dan minuman serta kategori lainnya yang tidak disebutkan dalam pilihan di kuesioner. Sehingga hasil studi ini merefleksikan profil yang memiliki jumlah mayoritas. Selanjutnya, untuk pengukuran model reflektif, ditampilkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Persepsi resiko	Sesuatu yang memperlambat kewirausahaan sehingga persepsi atas potensi kerugian yang berasal dari kegiatan bisnis akan berdampak negatif terhadap niat berwirausaha.	Resiko Personal Resiko Sosial Resiko Finansial
Pengembangan kompetensi wirausaha	Pengetahuan dasar yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang efektif atau sukses (dan karakteristik yang mendasarinya: individu yang secara kasual berhubungan dengan kinerja yang efektif atau superior dalam suatu pekerjaan)	Keterampilan Pengetahuan Peran Sosial Citra diri Motif
Ketakutan akan kegagalan	Tindakan statis yang tidak sesuai dengan kewirausahaan. Sebagai konsekuensi dari kekurangan tersebut.	Takut akan keamanan finansial Takut akan kemampuan pribadi Takut akan kemampuan membiayai usaha Takut akan potensi ide Takut akan penilaian sosial Takut akan pengaruh negatif Takut akan hambatan Takut akan motivasi Represi Komitmen Pembelajaran
Keyakinan diri	Merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu	Pengalaman masa lalu Pengalaman perwakilan Persuasi verbal Isyarat emosional
Potensi seorang wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati	Kewirausahaan <i>hybrid</i> memungkinkan wirausahawan untuk mengembangkan kompetensi dan menguji kelangsungan usaha bisnis mereka (Raffiee dan Feng, 2014). Namun, pada titik kritis transisi, setelah kompetensi dikembangkan dan kelangsungan usaha bisnis telah ditentukan, beberapa mungkin memilih untuk tetap menjadi wirausaha <i>hybrid</i> sementara yang lain memilih untuk beralih ke kewirausahaan penuh waktu.	pengaturan kerja fleksibel penambahan pendapatan

**Tabel 2.** Model Reflektif

<b>Variabel</b>	<b>Composite Reliability</b>	<b>Average Variances Extracted</b>
Persepsi Resiko	0,917	0,847
Pengembangan Kompetensi Wirausaha	0,870	0,627
Ketakutan Akan Kegagalan	0,938	0,603
Keyakinan Diri	0,909	0,717
Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati	0,752	0,603

Standarisasi untuk Varians Rata-Rata yang Diekstrak dalam uji kuadrat terkecil parsial adalah 0,5, sehingga setiap variabel laten harus memiliki nilai Rata-rata Varians yang Diekstrak > 0,5 untuk memenuhi persyaratan pengujian *Average Variances Extracted*, dan Pada uji parsial kuadrat terkecil, selain standarisasi evaluasi *Composite Reliability* adalah 0,6, agar dapat memenuhi persyaratan *Composite Reliability* (Ramayah et al, 2018). Hasil pengujian *Average Variance Extracted* memenuhi syarat (> 0,5), sedangkan *Composite Reliability* menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat. Selain itu, pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Composite Reliability* > 0,6, sehingga semua variabel yang digunakan juga memenuhi syarat.

**Tabel 3.** Validitas Diskriminan

	<b>Ketakutan Atas Kegagalan</b>	<b>Keyakinan Diri</b>	<b>Pengembangan Kompetensi Wirausaha</b>	<b>Persepsi Risiko</b>	<b>Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati</b>
Ketakutan Atas Kegagalan	0,776				
Keyakinan Diri	0,503	0,847			
Pengembangan Kompetensi Wirausaha	0,354	0,612	0,792		
Persepsi Risiko	0,220	0,060	0,158	0,920	
Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati	0,238	0,485	0,375	-0,130	0,777

Saat membandingkan nilai pemuatan satu prediktor terhadap variabel laten dengan nilai pemuatan variabel laten lainnya, validitas diskriminan digunakan. Jika nilai loading satu indikator terhadap suatu variabel lebih besar dari nilai *loading* indikator terhadap variabel lainnya, maka indikator tersebut

memenuhi kriteria validitas diskriminan (Ramayah et al., 2016). Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat *Discriminant Validity* karena nilai indikator dari variabelnya lebih besar dari nilai indikator variabel lainnya.

Nilai *R Square* dikatakan mewakili konsep dari jurnal utama jika nilai *R Square* yang dimiliki berada diatas 0,5. Berdasarkan tabel di bawah ini, *R-Square* yang dimiliki dibawah 0,5 maka dapat disimpulkan hanya beberapa variabel yang mendukung konsep Ferreira.

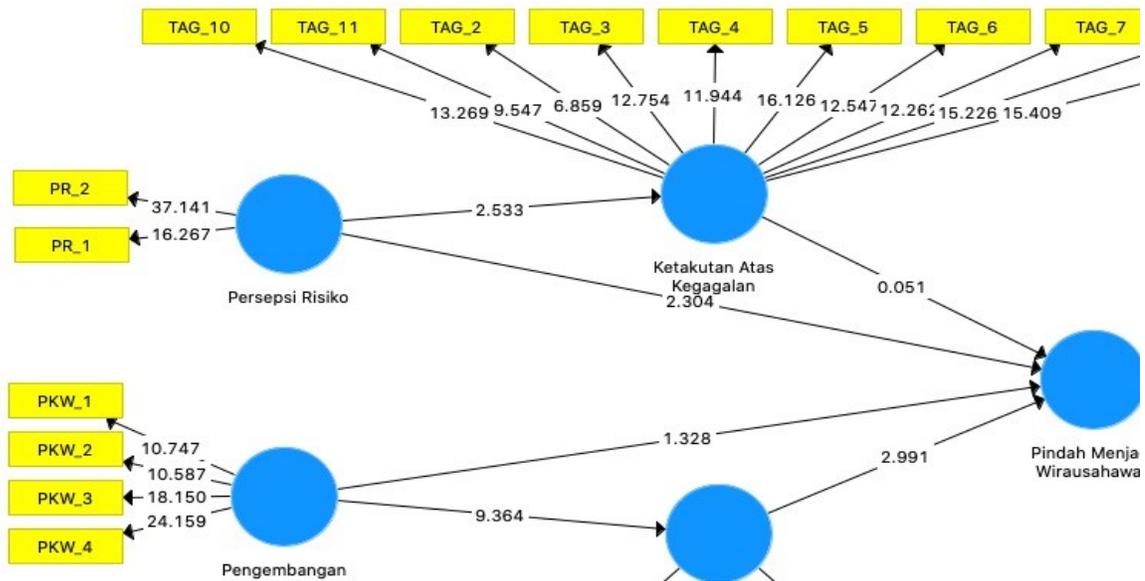
**Tabel 4.** Model *R-Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati	0,277	0,253

Kemudian setelah bahasan mengenai profil responden yang terlibat dalam penelitian, peneliti melanjutkan paparan tentang pengujian hipotesis. Pemeriksaan hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis awal penelitian. Untuk mengevaluasi hipotesis dalam kuadrat terkecil parsial digunakan perhitungan bootstrap.

**Tabel 5.** Prosedur *Bootstrapping*

Hipotesis	T Statistics	P Values	Kesimpulan
H1: Ketakutan akan kegagalan -> Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati	0,051	0,959	Tidak didukung
H2: Persepsi resiko -> Ketakutan akan kegagalan	2,533	0,011	Didukung
H3: Pengembangan kompetensi wirausaha -> Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati	1,328	0,184	Tidak didukung
H4: Keyakinan diri -> Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati	2,991	0,003	Didukung
H5: Persepsi Risiko -> Ketakutan Atas Kegagalan -> Pindah Menjadi Wirausahawan	0,047	0,962	Tidak didukung
H6: Pengembangan Kompetensi Wirausaha -> Keyakinan Diri -> Pindah Menjadi Wirausahawan	2,898	0,004	Didukung



Gambar 2. Model Konstruk

Setelah hasil uji hipotesis, peneliti menemukan ada sejumlah hipotesis yang terbukti dan tidak terbukti. Paparan mengenai keterkaitan antara hipotesis dengan konsep teoritis yang sudah disampaikan sebelumnya di bab dua adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijalankan, dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut. Dari data yang ditemukan melalui penyebaran kuesioner, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, berusia antara 36 - 45 tahun, kemudian memiliki minat bisnis di bidang makanan dan minuman serta kategori lainnya yang tidak disebutkan dalam pilihan di kuesioner. Sehingga hasil studi ini merefleksikan profil yang memiliki jumlah mayoritas. Setelah hasil uji hipotesis, peneliti menemukan ada sejumlah hipotesis yang terbukti dan tidak terbukti. Paparan mengenai keterkaitan antara hipotesis dengan konsep teoritis yang sudah disampaikan sebelumnya di bab dua adalah sebagai berikut.

Hipotesis pertama tidak terbukti, penjelasan yang dapat disampaikan adalah ketakutan akan kegagalan tidak berpengaruh terhadap potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati. Hal ini dapat terjadi karena saat seseorang memiliki tingkat rasa gagal yang tinggi belum tentu membuat seseorang menghindari menjadi seorang wirausaha. Seseorang yang memiliki rasa takut tinggi bisa juga menunjukkan adanya kehati-hatian sehingga membuat seseorang lebih perhitungan dalam mengambil keputusan. Hal ini membuat adanya dua persepsi yang berbeda dan kontradiktif mengenai rasa takut yang dialami seseorang sehingga membuat Ketakutan akan kegagalan tidak berpengaruh terhadap Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati. Seseorang yang ingin mengembangkan kompetensi dan menguji kelangsungan usaha bisnisnya bisa melalui jalan menjadi wirausaha paruh waktu atau dalam istilah lainnya disebut *hibrida* (Raffiee & Feng, 2014). Namun demikian, wirausaha *hibrida*, adalah salah satu bentuk manifestasi

aktivitas pekerjaan yang mengubah cara pandang dan cara kerja seseorang (Bögenhold, 2019). Dimana, sejumlah pakar menyebutkan adanya potensi rasa takut, yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk merubah profesinya menjadi wirausaha, dan hal ini juga yang dapat menghambat seseorang memutuskan menjadi wirausaha. Rasa takut tersebut sebagaimana disebutkan karena adanya faktor ketidakpastian (Wennberg, 2009), terutama dari sisi permintaan pasar (Raffiee & Feng, 2014) serta kinerja usaha yang punya potensi gagal. Namun demikian, hasil studi ini menunjukkan meskipun ada potensi ketakutan kegagalan, hal tersebut tidak mempengaruhi potensi wirausaha paruh waktu untuk pindah seutuhnya menjadi wirausahawan sejati.

Hipotesis kedua terbukti, dimana persepsi resiko berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang merasakan risiko yang besar jika mereka beralih menjadi wirausaha cenderung menghindari dari pekerjaan sebagai pengusaha. Resiko akan membuat segala hal menjadi menakutkan, karena adanya kemungkinan resiko tersebut bisa menjadi kenyataan. Oleh karena itu, seseorang yang mengetahui resiko lebih banyak akan lebih merasa takut untuk terjun sebagai pengusaha. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh seseorang tentang kemampuan berwirausaha semakin kecil persepsinya terhadap risiko (Folta et al., 2010; Petrova, 2010). Dengan kata lain, bila persepsi risiko memberi pengaruh negatif, artinya adalah seseorang harus mampu memiliki peningkatan kemampuan wirausaha terlebih dahulu agar mampu mengelola persepsinya terhadap risiko bisnis yang akan dihadapi ketika berpindah menjadi wirausahawan sejati.

Hipotesis ketiga tidak terbukti, dimana pengembangan kompetensi wirausaha tidak berpengaruh terhadap Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati. Hal ini dikarenakan kemampuan atau kompetensi tidak menjadi jaminan orang tersebut memiliki niat atau keinginan untuk berbisnis. Resiko yang besar serta ketidakpastian akan membuat seseorang cenderung lebih takut untuk berbisnis walaupun mereka memiliki kompetensi di bidang bisnis sendiri. Wirausaha *hybrid* menyediakan kesempatan bagi individu untuk dapat mengembangkan dan mengevaluasi kompetensi yang dimiliki sebelum terjun ke kewirausahaan penuh waktu. Kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui pengalaman (Morris et al., 2013). Pembelajaran berdasarkan pengalaman dilalui pengusaha selama fase *hybrid* sebagai tempat pembelajaran yang penting untuk kewirausahaan. Namun pengalaman seseorang akan kompetensi sebagai wirausaha bukanlah faktor utama untuk seseorang memutuskan bertransisi menjadi wirausaha sejati, karena ada faktor lain yang lebih dominan dari hal ini.

Hipotesa keempat terbukti, dimana keyakinan diri berpengaruh positif signifikan terhadap Potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati. Seseorang dengan tingkat keyakinan atau kepercayaan diri tinggi cenderung akan lebih optimis dan memiliki rasa percaya bahwa apa yang mereka lakukan akan berhasil. Menurut teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura bahwa konsep keyakinan diri dapat mempengaruhi cara berperilaku berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan bagaimana perilaku tersebut berulang dalam melakukan kegiatan yang mendukung keberhasilan wirausaha. Orang-orang dengan tipikal ini cenderung

akan lebih mudah menjadi seorang wirausaha karena memiliki rasa optimis dengan kapasitas mereka. Serta dengan keyakinan tersebut, maka berhasil atau gagal sudah tidak akan menjadi bahan pertimbangan. Keyakinan diri merupakan salah satu alat penilaian diri yang mempengaruhi tingkat kinerja dan pada akhirnya kinerja tersebut akan menghasilkan sesuatu yang positif (Shaheen & Al-Haddad, 2018). Dengan kata lain, keyakinan diri akan berakibat bertambahnya keyakinan bahwa mereka akan berhasil jika mereka mau menjadi wirausaha sejati.

Hipotesa kelima tidak terbukti, bahwa persepsi resiko berpengaruh positif signifikan terhadap Ketakutan akan kegagalan. Seseorang dengan tingkat ketakutan akan risiko tinggi cenderung akan memiliki rasa takut akan gagal. Hal ini terjadi karena risiko memang berdampak searah dengan ketakutan. Seseorang yang memiliki pemikiran yang didasari atas risiko cenderung akan lebih memikirkan segala hal yang terburuk yang dapat terjadi salah satunya kegagalan. Hubungan tak terpisahkan antara persepsi risiko dan ketakutan akan kegagalan dapat ditemukan dalam literatur di mana rasa takut gagal sering didefinisikan dalam istilah penghindaran risiko. Seperti ketakutan seseorang akan kegagalan dapat dipandang sebagai risiko yang melekat pada wirausaha bisnis baru (Arenius & Minniti, 2005). Persepsi risiko yang berkurang secara otomatis akan mengurangi rasa takut gagal, pada nantinya, meningkatkan kemungkinan transisi untuk kewirausahaan penuh waktu. Dapat diartikan bahwa semakin seorang wirausaha memahami persepsi resiko dari suatu usaha yang dijalankan, orang tersebut mampu mengelola resiko usaha yang dihadapi sehingga tidak lagi khawatir akan resiko kegagalan.

Hipotesa keenam terbukti, bahwa pengembangan kompetensi wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap Keyakinan diri. Hal ini dikarenakan seseorang akan lebih percaya diri saat mereka memiliki suatu hal yang dapat memberikan mereka nilai lebih seperti kompetensi dalam mengembangkan diri sebagai seorang wirausaha. Keyakinan individu dimiliki karena kompetensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu (Baron, 2004; Drnovšek et al., 2010), lebih jauh lagi wirausaha yang menunjukkan keyakinan diri yang tinggi, cenderung yakin akan kompetensi dengan kegiatan kewirausahaan lainnya (Drnovšek et al., 2010). Sedangkan pengusaha *hybrid* mungkin tidak menunjukkan tingkat keyakinan diri yang tinggi pada awalnya, selanjutnya seiring dengan berjalannya waktu dan memperoleh pengalaman lebih, mereka secara langsung telah mengembangkan kompetensinya sebagai wirausaha, maka kemungkinan mereka untuk transisi menjadi wirausaha sejati meningkat. Oleh karenanya, saat seseorang memiliki kompetensi ini, maka keyakinan diri mereka juga akan meningkatkan potensi mereka untuk bertransisi seutuhnya ke wirausaha sejati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model penelitian Ferreira tidak sepenuhnya bisa diadopsi dalam konteks penelitian kami. Hasil dari penelitian Ferreira mengusulkan bahwa empat faktor yaitu kewirausahaan, khawatir akan gagal, persepsi terhadap resiko, pengembangan kompetensi dan keyakinan diri mempengaruhi keputusan transisi dari kewirausahaan paruh waktu ke kewirausahaan penuh waktu, melalui pembelajaran eksperiensial yang berlangsung selama masa *hybrid*. Disebutkan dalam jurnalnya bahwa kesimpulan dari penelitian eksperiensial teori Ferreira mendukung bahwa teori

definisi kewirausahaan *hybrid* tampak bertentangan dengan definisi kewirausahaan yang dikotomis, karena mengaburkan batas-batas pasar tenaga kerja tradisional dan kewirausahaan.

Sesuai dengan tujuan penelitian kami untuk menguji teori Ferreira secara empiris, penelitian ini membuktikan model Ferreira (2020) tidak sepenuhnya bisa diadopsi di Indonesia, khususnya di Jakarta dimana profil responden kami sebanyak 66,4% adalah pengusaha paruh waktu yang berada dalam masa *hybrid* selama dua tahun hingga lebih dari lima tahun, dimana mereka mempertahankan status wirausaha *hybrid*. Terdapat faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut dalam menentukan keputusan pengusaha *hybrid* untuk transisi ke pengusaha penuh waktu.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa teori Ferreira (2020) tidak dapat merepresentasikan responden yang telah diuji oleh peneliti, dimana teori tersebut hanya merepresentasikan 25% dari variabel yang diteliti, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum ditentukan. Ketakutan akan kegagalan tidak berpengaruh terhadap potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati. Persepsi resiko berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi wirausaha paruh waktu bertransisi ke wirausaha sejati. Faktor yang terbukti mempengaruhi potensi transisi dari kewirausahaan paruh waktu ke penuh waktu adalah faktor persepsi resiko, keyakinan diri, dan pengembangan kompetensi, dapat kami simpulkan isu yang membuat mereka bertahan sebagai wirausaha *hybrid* adalah mentalitas atau masalah emosional, sehingga kami memberikan saran di bawah ini. Saran dari peneliti atas hasil analisa yang dilakukan yang berimplikasi langsung terhadap manajerial adalah bagi perusahaan dapat memfasilitasi pelatihan-pelatihan untuk mendorong karyawan memiliki bisnis mandiri. Selanjutnya, bagi lembaga-lembaga pelatihan bisnis atau komunitas, dapat memberikan motivasi dan pelatihan kepada para calon pebisnis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dimas, A. T. (2016). The Competency Development Model Based on Performance Orientation and Team Work. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.9744/jmk.18.2.152-162>
- Arenius, P., & Minniti, M. (2005). Perceptual variables and nascent entrepreneurship. *Small Business Economics*, 24(3), 233–247. <https://doi.org/10.1007/s11187-005-1984-x>
- Barbosa, S. D., Kickul, J., Liao-Troth, M., & Liao-troth, M. (2007). *Development and Validation of a Multidimensional Scale of Entrepreneurial Risk Perception Development and Validation of a Multidimensional Scale of Entrepreneurial Risk Perception*. <https://hal.science/hal-02276689>

- Baron, R. A. (2004). The cognitive perspective: A valuable tool for answering entrepreneurship's basic "why" questions. *Journal of Business Venturing*, *19*(2), 221–239. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(03\)00008-9](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(03)00008-9)
- Bögenhold, D. (2019). From Hybrid Entrepreneurs to Entrepreneurial Billionaires: Observations on the Socioeconomic Heterogeneity of Self-employment. *American Behavioral Scientist*, *63*(2), 129–146. <https://doi.org/10.1177/0002764218794231>
- Cacciotti, G., Hayton, J. C., Mitchell, J. R., & Giazitzoglu, A. (2016). A reconceptualization of fear of failure in entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, *31*(3), 302–325. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.02.002>
- Cannon, S. (2019). *Hybrid Entrepreneurs' Intention to Transition to Full Hybrid Entrepreneurs' Intention to Transition to Full Entrepreneurship: A Career Approach Entrepreneurship: A Career Approach*. <https://doi.org/10.57709/16022112>
- Censuswide. (2019). *Report: Why Are Workers Choosing to Switch Careers Entrepreneur*.
- Cisler, J. M., Olatunji, B. O., Feldner, M. T., & Forsyth, J. P. (2010). Emotion regulation and the anxiety disorders: An integrative review. In *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment* (Vol. 32, Issue 1, pp. 68–82). <https://doi.org/10.1007/s10862-009-9161-1>
- Drnovšek, M., Wincent, J., & Cardon, M. S. (2010). Entrepreneurial self-efficacy and business start-up: Developing a multi-dimensional definition. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, *16*(4), 329–348. <https://doi.org/10.1108/13552551011054516>
- Echdar, S. (2014). The HRs entrepreneurial competency development and the effects on the performance of small and medium enterprises in South Sulawesi. *Journal of Economics*, *17*(2), 197–210. <https://doi.org/10.14414/jebav.14.1702004>
- Ferreira, C. C. (2020). Experiential learning theory and hybrid entrepreneurship: factors influencing the transition to full-time entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, *26*(8), 1845–1863. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-12-2019-0668>
- Folta, T. B., Delmar, F. É., & Wennberg, K. (2010). Hybrid entrepreneurship. *Management Science*, *56*(2), 253–269. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1090.1094>

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Harper, D. A. (2003). *Foundations of Entrepreneurship and Economic Development*.
- Hessels, J., Grilo, I., Thurik, R., & van der Zwan, P. (2011). Entrepreneurial exit and entrepreneurial engagement. *Journal of Evolutionary Economics*, 21(3), 447–471. <https://doi.org/10.1007/s00191-010-0190-4>
- Iskandar, Y., Zulfainarni, N., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Usaha dan Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31002/rn.v4i1.2205>
- Kurczewska, A., Mackiewicz, M., Doryń, W., & Wawrzyniak, D. (2020). Peculiarity of hybrid entrepreneurs – revisiting lazear’s theory of entrepreneurship. *Journal of Business Economics and Management*, 21(1), 277–300. <https://doi.org/10.3846/jbem.2020.11959>
- Morgan, J., & Sisak, D. (2016). Aspiring to succeed: A model of entrepreneurship and fear of failure. *Journal of Business Venturing*, 31(1), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2015.09.002>
- Morris, M. H., Webb, J. W., Fu, J., & Singhal, S. (2013). A competency-based perspective on entrepreneurship education: Conceptual and empirical insights. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 352–369. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12023>
- Petrova, K. (2010). *Part-Time Entrepreneurship: Theory and Evidence*. <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs11293-010-9251-1>
- Raffiee, J., & Feng, J. (2014). Should i quit my day job?: A hybrid path to entrepreneurship. *Academy of Management Journal*, 57(4), 936–963. <https://doi.org/10.5465/amj.2012.0522>
- Ramayah, T., Hwa, C. J., Chuah, F., & Ting, H. (2016). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 3.0*. [www.pearson.my](http://www.pearson.my)
- Riyanto, F., & Jamaaluddin, J. (2018). Peran Pengusaha Startup Dalam Rangka Memajukan Perekonomian Bangsa. *3rd Annual Applied Science and Engineering Conference (AASEC 2018)*, 1–4.
- Sampedro, I. R., Fernández-Laviada, A., & Herrero Crespo, A. (2014). Intención de emprendimiento: ventajas e inconvenientes percibidos.

*Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, 27(2), 284–315.  
<https://doi.org/10.1108/ARLA-09-2013-0144>

- Schaper, M. (Professor). (2011). *Entrepreneurship and small business*. John Wiley & Sons Australia.
- Schawbel, D. (2017). *Pete Mockaitis: Optimize Your Career Choices For Happiness*. <https://www.forbes.com/sites/danschawbel/2017/11/25/pete-mockaitis-optimize-your-career-choices-for-happiness/?sh=32f7e82d3192>
- Sekaran, U., & Bougie, R. J. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Shaheen, N., & Al-Haddad, S. (2018). Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial behavior. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(10), 2385–2402. <https://www.researchgate.net/publication/330006170>
- Vasumathi, A., Govindarajalu, S., Anuratha, E. K., & Amudha, R. (2003). *Stress and Coping styles of an Entrepreneur Stress and Coping Styles of an Entrepreneur An Empirical Study*. <https://www.researchgate.net/publication/281643407>
- Wennberg, K. (2009). *A Real Options Model of Stepwise Entry Into Self-Employment*.